

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan *self control* pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa seseorang diharapkan mempunyai *self control* yang lebih baik dibandingkan saat remaja dan anak-anak. Namun beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Seseorang yang sudah dewasa tentunya diharapkan untuk mempunyai *self control* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak remaja.

Menurut Ghufon (2003:39), Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sebagai salah satu sifat kepribadian kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidak sama, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens, pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang.

Ketika menginjak masa remaja, kemampuan mengontrol diri ini sangat diperlukan, karena pada usia ini, remaja memiliki dorongan-dorongan yang semakin menggejolak, terutama dorongan seksual dan

dorongan agresif. Jika seseorang remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik, maka dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini, sehingga timbulah berbagai macam bentuk kenakalan remaja.

Jika *self control* rendah maka siswa tidak berkembang dengan baik sehingga akan menghambat proses pendewasaan karena salah satu indikasi dari taraf kedewasaan seseorang ialah sejauh mana ia mampu mengontrol diri sendiri. Sedangkan kalau siswa yang memiliki *self control* tinggi, maka siswa semakin berkembang dan memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mengontrol diri memungkinkan siswa untuk berperilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan dari dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku.

Menurut Gunawan W. Adi. (2009:58) *Self control* adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengendalikan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan, atau kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi untuk perilaku tertentu. Namun dalam kenyataan sehari-hari bahwa ada siswa yang mampu mengontrol diri dan juga ada siswa yang tidak mampu mengontrol diri.

Siswa yang mampu mengontrol diri, maka siswa akan mampu mengatasi kelemahan-kelemahannya, mampu menyesuaikan diri, mampu mengendalikan diri dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan siswa yang kurang mengontrol diri maka siswa tersebut tidak mampu mengatasi kelemahan-kelemahannya, tidak mampu

menyesuaikan diri, tidak mampu mengendalikan dirinya, dan tidak mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Faktor penyebab yang membuat seseorang bisa mengontrol diri yaitu, faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri meliputi faktor usia, dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik ia mengontrol diri. Sedangkan faktor dari luar diri yaitu dari lingkungan keluarga, karena keluarga khususnya orang tua, sangat berperan penting dalam pengendalian diri. Keluarga dan orang tua merupakan tempat utama dimana seorang anak mendapat didikan mengenai nilai-nilai yang baik, sehingga kelak siswa menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua.

Menurut Gunawan (2002:75), “ faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* yaitu, faktor kepribadian, situasi, etnis atau budaya, pengalaman dan usia ”.

Jadi *self control* merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Salah satu prinsip dalam mengontrol diri adalah prinsip moral yang menekankan pada kejujuran.

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi sesuai kenyataan dan kebenaran yang ada. Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran pada orang lain.

Siswa yang jujur akan selalu dipercaya karena berbicara atau berbuat apa adanya, tidak terjadi penambahan atau pengurangan kata dalam menyampaikan amanat seseorang, siswa yang jujur juga dapat menjaga privasi seseorang, tidak menyontek pada saat ujian, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik dan benar. Sedangkan siswa yang tidak jujur akan sulit untuk dipercaya, selalu mengulangi setiap kata yang diucapkan, tidak dapat menjaga privasi seseorang, selalu menyontek saat ujian dan selalu tidak bertanggung jawab saat menjalankan tugas dan kewajibannya.

Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang banyak manfaat jika kita membiasakan diri dengan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, karena jujur sangat bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain. Manfaat kejujuran dalam menghadapi ulangan yaitu, dengan tumbuhnya budaya belajar yang tinggi pada diri siswa, maka ada kebanggaan tersendiri ketika mampu memetik nilai yang memuaskan. Bila sikap jujur sudah terlatih, perilaku siswa jadi berbeda dan mengarah ke akhlak dan berbudi pekerti yang lebih baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru bimbingan dan konseling SMA Kristen 1 Kupang adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berkarakter. Lembaga ini menuntut siswanya untuk disiplin dalam mengikuti pelajaran, memiliki kemampuan dan karakter yang baik, bakat serta cita-cita yang jelas di kemudian hari. Akan tetapi dari survei awal, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini kurang

mampu mengontrol dirinya secara baik misalnya cepat terpengaruh dengan ajakan teman untuk bolos pada saat pelajaran berlangsung, berkelahi dalam kelas dan duduk di pinggir jalan. Selain itu juga, peneliti melihat sebagian siswa tidak bersikap jujur dalam hal ucapan seperti bersikap jujur sesuai dengan ucapan dan realita (memberitahukan guru jika ada teman yang menyontek saat ujian atau ulangan), perbuatan dalam hal ini jujur sesuai dengan ucapan dan perbuatan (mengisi lembar jawaban sesuai dengan kemampuan saya tanpa harus menyontek), dan niat baik terhadap diri sendiri (saya berniat mengakui setiap kesalahan yang saya buat), teman-teman, dan guru-guru di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara *Self-Control* dengan Kejujuran Siswa Kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah “Apakah Ada Hubungan Antara *Self-Control* dengan Kejujuran Siswa Kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?” .

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan kejujuran Siswa Kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi kepala sekolah, untuk memberikan perhatian, pengawasan dan bimbingan yang berkenaan dengan *self-control* dengan kejujuran siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, referensi, dan informasi bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengontrol diri dengan baik agar siswa mampu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar siswa lebih mampu dalam mengontrol diri, bersikap jujur bagi diri sendiri dan orang lain.

D. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Menurut Arikunto (2006:65), “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perlunya anggapan dasar dalam penelitian adalah :

- a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa anggapan dasar merupakan titik tolak atau pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel, guna menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian. Dengan demikian anggapan dasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Kejujuran dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah *Self control*.
- 2) Semakin tinggi kemampuan *self control* maka semakin meningkat kejujuran siswa. sebaliknya semakin rendah *self control* maka semakin menurun kejujuran siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Roseeha (2010: 12), mengatakan bahwa “Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, sehingga masih memerlukan pembuktian”. Karena hipotesis merupakan dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk “pernyataan” dan sinkron dengan rumusan masalah. Ada dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yang diberi lambang (H_a) dan hipotesis nihil atau hipotesis nol yang diberi lambang (H_o). Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (H_a) menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok yang berbeda, sedangkan hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_o) merupakan ingkaran dari hipotesis alternatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis nihil/Nol (H_o) yang berbunyi: tidak ada hubungan antara *self control* dengan kejujuran siswa kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
- 2) Hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: ada hubungan antara *self control* dengan kejujuran siswa kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengacu pada hal-hal yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini. Hal ini dimaksud agar penelitian ini lebih terfokus pada objek yang diteliti. Batasan lingkup penelitian ini mencakup:

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel. yaitu *Self control* sebagai variabel bebas yang diberi simbol (X) dan kejujuran sebagai variabel terikat yang diberi simbol (Y).

2. Populasi dan Sampel Penelitian.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 orang.

b. Sampel

Adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Maka sampel penelitian ini adalah siswa kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 orang. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian populasi karena keadaan populasi terbatas, dengan jumlah 28 orang sehingga semuanya diambil sebagai sampel penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Kristen 1 Kupang, Jln. Anggur No. 10 Kupang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini di perkirakan berlangsung selama November 2015 sampai Maret 2016.

F. Penegasan Konsep

Penegasan konsep merupakan upaya untuk menjelaskan konsep dasar yang terdapat dalam penelitian ini sehingga menjadi jelas, dan merupakan titik tolak bagi peneliti dalam menemukan teori dan temuan dalam penelitian ini. Konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini, yakni:

1. *Self Control*

Gunarsa (2009:89), *Self control* adalah “kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial”.

Goldfried dan Merbaum (2001:62), mendefinisikan *self control* “sebagai suatu kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif”.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah suatu kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan atau dorongan yang negatif yang bertentangan dengan tingkah laku sehingga individu dapat mengarahkan bentuk perilaku ke arah yang positif.

Terkait dengan penelitian ini, maka yang dimaksudkan dengan *self control* adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa kelas X^A SMA Kisten 1 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam mengendalikan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku,

kemampuan menunda kepuasan, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengontrol keputusan.

2. Kejujuran

Menurut Suseno (2011:34),Kejujuran adalah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Menurut Suparno (2011:57) “Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengkomunikasikan diri dan bertindak secara benar sesuai dengan hati nurani dan norma yang berlaku, yang berkaitan erat dengan nilai kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap seseorang yang berani mengatakan sesuatu yang benar sesuai dengan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

Terkait dengan penelitian ini, maka yang dimaksudkan dengan kejujuran adalah keberanian siswa kelas X^A SMA Kristen 1 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam menyampaikan atau mengatakan sesuatu yang benar dan jujur, dalam hal ini jujur dalam ucapan, perbuatan, dan niat.